

Studi Kasus Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia

Case Study of Implementation of Culture-Based Learning Model in Improving Nationalism Attitude of Children of Indonesian Migrant Workers (APMI) at Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia

Ceisia Or'ya Sevita¹⁾, Feri Tirtoni²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feri.tirtoni@umsida.ac.id

Abstract.

Education is a basic right of every child, but children of Indonesian Migrant Workers (APMI) in Malaysia face obstacles in accessing formal education due to limited citizenship documents. Therefore, this study is important to examine how non-formal culture-based learning can strengthen the national identity and nationalism of these children. This study aims to explore the experiences and subjective meanings of APMI children in the context of the cultural learning they receive. The location of the study was at Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK), Kulim, Malaysia. The main focus of the study was the implementation of a culture-based learning model and its impact on strengthening children's nationalistic character. The problems sought include how the implementation of cultural learning takes place and how it affects the development of APMI children's nationalistic character. The method used is qualitative descriptive with a phenomenological approach, involving data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study showed that activities such as playing congklak, making batik, traditional dances, and regional songs are effective in fostering a sense of love for the homeland and forming positive characters in children. This learning model is interactive, fun, and able to develop creativity and moral values. The advantage is an approach that is integrated with local culture so that children can easily understand and appreciate it, but the weakness is limited to learning facilities and inadequate number of teachers. Intensive interaction between KKN students and APMI children also strengthens emotional bonds and the spirit of nationalism. The study recommends the development and integration of culture-based learning more widely in non-formal education to support migrant children to maintain their identity and nationalism while away from home.

Keywords - Culture Based Learning Model; Nationalism Attitude; SBPK

Abstrak.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, namun anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Malaysia menghadapi kendala akses pendidikan formal akibat keterbatasan dokumen kewarganegaraan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran nonformal berbasis budaya dapat memperkuat identitas kebangsaan dan sikap nasionalisme anak-anak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan makna subjektif anak-anak APMI dalam konteks pembelajaran budaya yang mereka terima. Lokasi penelitian berada di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK), Kulim, Malaysia. Fokus utama penelitian adalah implementasi model pembelajaran berbasis budaya dan dampaknya terhadap penguatan karakter nasionalisme anak. Permasalahan yang dicari meliputi bagaimana pelaksanaan pembelajaran budaya berlangsung serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter nasionalisme anak-anak APMI. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, melibatkan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti permainan congklak, pembuatan batik, tarian tradisional, dan lagu daerah efektif menumbuhkan rasa cinta tanah air serta membentuk karakter positif pada anak-anak. Model pembelajaran ini bersifat interaktif, menyenangkan, dan mampu mengembangkan kreativitas serta nilai moral. Kelebihannya adalah pendekatan yang menyatu dengan budaya lokal sehingga anak mudah memahami dan menghayati, namun kelemahannya terbatas pada fasilitas belajar dan jumlah tenaga pengajar yang kurang memadai. Interaksi intensif antara mahasiswa KKN dan anak-anak APMI juga memperkuat ikatan emosional dan semangat nasionalisme. Penelitian merekomendasikan pengembangan dan integrasi pembelajaran berbasis budaya secara lebih luas dalam pendidikan nonformal untuk mendukung anak-anak migran agar tetap menjaga jati diri dan nasionalisme di perantauan.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa memandang status kewarganegaraan, latar belakang ekonomi, maupun kondisi sosial. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, penguasaan kompetensi akademik semata tidak lagi memadai untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas kehidupan. Kompetensi akademik merujuk pada seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi [1]. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur dan sistematis sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan [2]. Namun, pada kenyataannya, masih banyak anak-anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak karena keterbatasan hukum dan sosial yang melekat pada status mereka. Salah satu kelompok yang menghadapi tantangan tersebut adalah anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) yang berada di luar negeri, khususnya di Malaysia. Di negara ini, terdapat banyak komunitas pekerja migran Indonesia yang menetap dalam jangka waktu lama bersama keluarga mereka. Sayangnya, keberadaan mereka tidak selalu diiringi dengan legalitas yang lengkap, sehingga anak-anak mereka sering kali tidak memiliki dokumen resmi yang diakui oleh pemerintah setempat maupun pemerintah Indonesia.

Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) merupakan salah satu bentuk inisiatif masyarakat untuk menjawab tantangan tersebut. Berlokasi di daerah Kulim, Malaysia, SBPK didirikan untuk memberikan pendidikan alternatif bagi anak-anak Indonesia yang tidak bisa bersekolah di lembaga formal akibat kendala dokumen. Berdirinya SBPK dilatarbelakangi oleh kesadaran kolektif bahwa anak-anak dari keluarga migran tetap berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Sanggar ini merupakan cabang dari Sanggar Bimbingan Permai yang berpusat di Penang, dan dibuka karena banyaknya warga Indonesia yang tinggal di wilayah Kulim. Dengan demikian, SBPK menjadi wadah untuk menyatukan anak-anak Indonesia dari komunitas sekitar serta menjaga agar mereka tidak kehilangan identitas kebangsaannya. Anak-anak yang belajar di SBPK umumnya berada dalam kondisi yang kompleks. Secara biologis mereka adalah anak Indonesia, namun secara hukum mereka tidak memiliki kewarganegaraan yang sah. Di tengah keterbatasan inilah, SBPK hadir sebagai ruang harapan yang memberi mereka kesempatan untuk tetap belajar, bermain, dan mengenal nilai-nilai kebangsaan.

Dalam menghadapi kondisi yang demikian, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter dan identitas kebangsaan. Model pembelajaran berbasis budaya menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk konteks SBPK. Budaya lokal memiliki potensi yang signifikan untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai moral dan sosial, sehingga dapat mendukung pembentukan karakter dan penguatan identitas peserta didik dalam konteks pendidikan [3]. Melalui pendekatan ini, anak-anak dikenalkan dengan nilai-nilai budaya Indonesia seperti lagu daerah, tarian tradisional, permainan rakyat, cerita nusantara, serta kegiatan-kegiatan lain yang merefleksikan kekayaan budaya bangsa. Tujuannya adalah agar mereka tetap merasa memiliki dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia, walaupun hidup di negeri orang. Pembelajaran berbasis budaya memiliki keunggulan karena mampu menjangkau aspek afektif dan psikomotorik anak. Dengan belajar melalui budaya, anak-anak tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga pengalaman emosional yang menyenangkan dan membangkitkan rasa bangga terhadap asal-usul mereka. Pendekatan ini sangat penting bagi anak-anak APMI yang hidup dalam keterasingan, agar mereka tidak mengalami krisis identitas atau merasa tercerabut dari akar budayanya. Dalam jangka panjang, pembelajaran seperti ini akan menumbuhkan sikap nasionalisme yang kuat, yang kelak akan membentuk karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa. Melalui implementasi pendidikan karakter, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki penguasaan terhadap aspek akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, empati, ketekunan, serta sikap hormat terhadap sesama, yang secara keseluruhan berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan integritas individu [4].

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Mata pelajaran ini berfokus pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta wawasan kebangsaan. Dengan mempelajari PPKn, peserta didik diarahkan untuk memahami identitas bangsa, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya hidup bermasyarakat secara harmonis. Oleh karena itu, PPKn menjadi salah satu fondasi utama dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berkepribadian luhur. Sebagai mata pelajaran yang memuat nilai-nilai ideologi bangsa, PPKn memiliki peran strategis dalam menanamkan semangat nasionalisme [5]. Nasionalisme dalam konteks ini mencakup rasa cinta tanah air, kesadaran bela negara, serta komitmen terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui proses pembelajaran yang kontekstual, siswa diajak untuk mengaitkan materi PPKn dengan kehidupan nyata dan tantangan kebangsaan masa kini. Hal ini penting agar siswa tidak hanya

memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai yang diajarkan dalam PPKn, seperti toleransi, keadilan, demokrasi, dan gotong royong, sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, penguatan nilai-nilai kebangsaan menjadi semakin penting untuk menjaga jati diri bangsa. PPKn berperan sebagai benteng yang memperkuat semangat kebangsaan dan mencegah lunturnya nilai-nilai luhur akibat pengaruh budaya luar. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Lebih dari sekadar menyampaikan materi, guru PPKn juga berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Pembelajaran harus dilakukan secara interaktif dan partisipatif agar siswa aktif dalam diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah kebangsaan. Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus dapat membantu siswa memahami dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara secara lebih nyata. Selain itu, integrasi antara materi PPKn dengan isu-isu aktual dapat meningkatkan kesadaran kritis dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Keberadaan PPKn dalam kurikulum pendidikan Indonesia tidak hanya sekadar memenuhi aspek pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk watak dan jati diri generasi penerus bangsa. Melalui pembelajaran PPKn yang bermakna, siswa diharapkan tumbuh menjadi warga negara yang cerdas, peduli, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan nasional. PPKn harus terus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar negara. Oleh karena itu, penguatan peran PPKn menjadi langkah strategis dalam menciptakan masa depan bangsa yang beradab dan berkeadilan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, yang relevan diterapkan dalam konteks komunitas seperti Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK). Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik yang tergabung dalam APMI dapat memahami pentingnya cinta tanah air, persatuan, serta identitas kebangsaan, meskipun mereka berada di luar wilayah Indonesia. Nilai-nilai tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sesama warga Indonesia di perantauan, sekaligus menjadi fondasi dalam menjaga budaya dan jati diri bangsa. Dengan demikian, PPKn menjadi sarana penting dalam membentuk karakter nasionalis yang tetap teguh di tengah tantangan globalisasi dan kehidupan sebagai diaspora.

Berdasarkan hasil penelitian [6], hasil evaluasi menunjukkan rata-rata skor pre-test sebesar 40% (kategori sangat kurang) meningkat menjadi 75% pada post-test (kategori cukup). Pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata kompetensi numerasi siswa sebesar 35% setelah implementasi modul berbasis budaya. Sedangkan menurut [7], Pembelajaran berbasis tradisi lisan Aceh meningkatkan kreativitas siswa sebesar 38%, dengan motivasi belajar naik hingga 85%. Keterampilan berpikir kritis juga meningkat, terutama dalam analisis individu (40%) dan kolaborasi diskusi kelompok (38%). Selain itu, 90% siswa merasa lebih terhubung dengan budaya Aceh, dan 92% pendidik melaporkan bahwa metode ini membantu dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dan menurut peneliti [8], menunjukkan bahwa penggunaan permainan gobak sodor sebagai media pembelajaran etnomatematika berhasil meningkatkan minat belajar siswa kelas III SD Negeri Nglipar II Gunungkidul. Pada siklus I, minat belajar siswa tercatat sebesar 70%, yang meningkat menjadi 85% pada siklus II setelah permainan ini diterapkan. Permainan berbasis budaya tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dan antusias dalam proses pembelajaran. Semua penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat keterhubungan siswa dengan budaya lokal, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif.

Anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) sering kali tidak memiliki akses pendidikan formal karena masalah kewarganegaraan dan dokumen resmi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karena orang tua mereka menikah secara tidak resmi (nikah siri), atau masuk ke Malaysia tanpa dokumen yang sah. Status stateless ini menjadikan mereka berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap pengucilan sosial, eksploitasi, dan hilangnya hak-hak dasar. Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) hadir untuk memberikan pendidikan alternatif bagi mereka, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan tenaga pengajar. Melalui semangat kolektif dan dukungan relawan, SBPK menyediakan transportasi untuk anak-anak yang tinggal jauh dari sanggar, memastikan mereka tetap dapat belajar meskipun orang tua mereka bekerja di perkebunan kelapa sawit. Namun demikian, SBPK juga menghadapi berbagai tantangan. Jumlah tenaga pengajar yang terbatas, sarana dan prasarana yang minim, serta tidak adanya buku profil mitra membuat proses belajar mengajar berjalan dengan banyak keterbatasan. Sebagian besar pengajar adalah relawan atau bahkan orang tua murid sendiri yang ingin membantu anak-anak belajar. Meski demikian, semangat untuk terus memberikan pendidikan tetap menyala. Salah satu upaya luar biasa yang dilakukan adalah penyediaan transportasi khusus untuk mengantar dan menjemput anak-anak dari rumah ke sanggar setiap hari. Hal ini penting mengingat sebagian besar orang tua bekerja di perkebunan kelapa sawit dan tidak memiliki waktu maupun fasilitas untuk mendampingi anak ke tempat belajar.

Pendekatan pendidikan berbasis budaya di SBPK sangat relevan untuk memperkuat identitas kebangsaan anak-anak APMI. Dengan mengenalkan budaya Indonesia, seperti lagu daerah dan cerita rakyat, anak-anak dapat mempertahankan rasa kebanggaan dan nasionalisme mereka meskipun tinggal di luar negeri. Pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa, seperti tanggung

jawab dan empati, yang penting dalam membentuk generasi penerus bangsa. Warisan budaya adalah elemen penting yang mencerminkan jati diri suatu bangsa dan harus dilestarikan agar tidak hilang di tengah arus globalisasi. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial yang semakin kuat, banyak nilai-nilai tradisional yang tergerus oleh modernitas dan budaya asing. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal, seperti seni, bahasa, adat istiadat, dan tradisi lainnya, agar generasi mendatang tetap memiliki rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Tanpa upaya pelestarian yang serius, budaya bangsa bisa terancam terkikis dan kehilangan identitas aslinya, sehingga dapat memengaruhi rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap negara [9].

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, tanpa memandang status kewarganegaraan, latar belakang ekonomi, maupun kondisi sosial. Namun, anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI), terutama yang berada di luar negeri seperti di Malaysia, sering kali menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan formal karena masalah kewarganegaraan dan dokumen resmi. Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) hadir sebagai solusi dengan menyediakan pendidikan alternatif bagi mereka, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas, jumlah tenaga pengajar yang terbatas, dan ketergantungan pada relawan. Pendekatan pendidikan berbasis budaya di SBPK terbukti efektif dalam memperkuat identitas kebangsaan anak-anak APMI, dengan mengenalkan mereka pada budaya Indonesia melalui lagu daerah, cerita rakyat, dan nilai-nilai sosial yang penting dalam pembentukan karakter. Meskipun demikian, ada tantangan terkait pengaruh globalisasi dan keterbatasan sumber daya yang dapat memengaruhi keberlanjutan dan kualitas pendidikan ini. Keberadaan SBPK memberikan kesempatan bagi anak-anak dari keluarga migran untuk tetap terhubung dengan budaya asal mereka, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk karakter yang kuat. Namun, untuk mengoptimalkan dampak positifnya, diperlukan dukungan lebih dalam hal fasilitas, pelatihan pengajar, dan kesadaran sosial yang lebih luas tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak dari keluarga migran.

Peneliti ini menyoroti Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) yang sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan formal akibat status kewarganegaraan yang tidak jelas dan kurangnya dokumen resmi. Hal ini membuat mereka rentan terhadap ketertinggalan dalam pendidikan dan pengabaian identitas kebangsaan mereka. Dalam konteks ini, SBPK hadir sebagai inisiatif untuk memberikan pendidikan alternatif yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas kebangsaan. Pendekatan berbasis budaya yang digunakan di SBPK mampu memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia, seperti lagu daerah, tarian tradisional, dan cerita rakyat, yang dapat memperkuat rasa nasionalisme meskipun anak-anak tersebut berada di luar negeri. Peneliti ingin memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana model pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan sikap nasionalisme pada anak-anak yang terasing dari tanah air mereka. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, ancaman terhadap hilangnya identitas kebangsaan semakin nyata, terutama bagi anak-anak diaspora yang tidak memiliki akses mudah terhadap kebudayaan dan pendidikan Indonesia. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis budaya, penelitian ini berupaya mengatasi tantangan tersebut dan memastikan bahwa anak-anak APMI tetap merasa terhubung dengan budaya dan jati diri mereka. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam membentuk karakter nasionalis, yang dapat berperan besar dalam memperkuat integritas bangsa Indonesia di masa depan.

Peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya implementasi model pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan sikap nasionalisme anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan, baik di Indonesia maupun di luar negeri, untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan identitas kebangsaan. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi muda Indonesia yang tetap menjaga dan mencintai budaya serta nilai-nilai bangsa, meskipun mereka tinggal di luar tanah air. Selain itu, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan bagi anak-anak migran di luar negeri, khususnya di Malaysia. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang model pembelajaran berbasis budaya, diharapkan akan ada peningkatan kualitas pendidikan yang dapat diakses oleh anak-anak APMI. Pendidikan yang inklusif dan berbasis budaya lokal ini akan membantu mereka tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam penguatan rasa kebanggaan terhadap identitas kebangsaan mereka sebagai bagian dari Indonesia. Harapan lainnya adalah untuk mendorong pemerintah, organisasi masyarakat, serta lembaga pendidikan lainnya untuk lebih memperhatikan dan mendukung pendidikan bagi anak-anak pekerja migran. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai pentingnya pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, terlepas dari status kewarganegaraan atau dokumen resmi mereka. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul kebijakan dan program yang lebih inklusif dan mendukung hak-hak pendidikan bagi anak-anak di komunitas migran.

Kajian mengenai pendidikan anak-anak APMI dengan pendekatan berbasis budaya, khususnya di wilayah terpencil seperti Kulim, masih sangat terbatas sehingga penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali lebih dalam bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis

budaya dapat membantu meningkatkan sikap nasionalisme anak-anak Indonesia yang tidak memiliki status hukum yang jelas. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran konkret mengenai kondisi sosial dan edukatif anak-anak APMI serta bagaimana peran komunitas dan pendidik lokal dalam menjaga keberlangsungan pendidikan mereka. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan rekomendasi praktis yang bisa diterapkan tidak hanya di SBPK, tetapi juga di sanggar-sanggar pendidikan nonformal lainnya yang menghadapi kondisi serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan advokasi untuk mendorong perhatian pemerintah dan lembaga-lembaga terkait dalam memberikan dukungan nyata bagi pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia di luar negeri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan sikap nasionalisme anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK), Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran yang memperkenalkan budaya Indonesia dapat membantu anak-anak APMI dalam mempertahankan dan menguatkan identitas kebangsaan mereka, meskipun berada di luar negeri. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat perubahan sikap nasionalisme anak-anak setelah terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya. Selain itu untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan berbasis budaya dapat mendukung pembentukan karakter anak-anak APMI, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan nilai-nilai moral dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pembelajaran yang mengintegrasikan budaya Indonesia dapat membentuk karakter mereka, termasuk sikap tanggung jawab, empati, serta kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran berbasis budaya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi anak-anak, terutama dalam mengatasi tantangan hidup di luar negeri dan keterasingan budaya. Dan tujuan terakhir adalah untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya di komunitas migran, khususnya bagi anak-anak yang menghadapi tantangan dalam memperoleh pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan, pengelola lembaga pendidikan, serta organisasi yang mendukung pendidikan anak-anak migran, mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal dan integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, berbasis pada kearifan lokal, dan dapat memperkuat rasa nasionalisme di kalangan anak-anak migran.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis sebagai kerangka utama dalam menggali dan memahami realitas sosial yang dihadapi oleh anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK), Malaysia. Fenomenologi digunakan untuk mengamati dengan cara yang terstruktur dan mendalam pengalaman yang dialami individu dalam kondisi atau situasi tertentu, dengan fokus pada persepsi dan pemahaman mereka terhadap pengalaman tersebut. Metode ini bertujuan untuk memahami makna subjektif dari fenomena yang dialami individu dalam konteks spesifik, seperti perasaan, kesadaran, dan reaksi mereka terhadap situasi tersebut [10]. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menginterpretasi makna pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis budaya dan pembentukan sikap nasionalisme. Penelitian ini berfokus pada bagaimana anak-anak APMI mengalami, memaknai, dan merespons proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia, serta bagaimana hal tersebut membentuk sikap dan identitas kebangsaan mereka di tengah lingkungan transnasional yang kompleks. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk menjelaskan secara menyeluruh fenomena yang terjadi secara alamiah, tanpa manipulasi terhadap variabel. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan data secara tekstual, tetapi juga berupaya menangkap konteks, makna, dan dinamika sosial yang melekat pada objek kajian. Dalam konteks ini, karakteristik budaya lokal, proses interaksi sosial, serta hambatan struktural yang dihadapi oleh anak-anak APMI dalam memperoleh pendidikan menjadi fokus utama pengamatan dan analisis. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, peneliti memperoleh data yang holistik mengenai peran model pembelajaran berbasis budaya dalam membentuk karakter dan memperkuat rasa kebangsaan anak-anak tersebut. Pendekatan fenomenologis juga memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif para peserta didik dan pengajar secara otentik, termasuk emosi, harapan, dan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan fakta empiris, tetapi juga menggali makna-makna yang tersembunyi di balik pengalaman pendidikan mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan yang inklusif dan kontekstual, khususnya bagi komunitas diaspora Indonesia yang rentan secara sosial dan hukum.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) yang tinggal di wilayah perbatasan, seperti di Kulim, Malaysia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif yang muncul dari pengalaman mereka dalam mengakses pendidikan alternatif di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK), termasuk

bagaimana mereka memaknai identitas kebangsaan, nasionalisme, dan keterhubungan terhadap budaya Indonesia di tengah kondisi sosial yang kompleks. Melalui studi fenomenologi, penelitian ini berupaya menelusuri respons-respons unik dan spesifik dari para peserta didik terhadap proses pembelajaran berbasis budaya yang diterapkan di SBPK. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada perilaku lahiriah, tetapi lebih dalam lagi pada persepsi, emosi, serta nilai-nilai yang terbentuk dari interaksi mereka dengan lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan yang bersifat tidak formal. Dengan demikian, pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana anak-anak APMI memahami makna nasionalisme dalam konteks mereka sebagai diaspora yang hidup tanpa status kewarganegaraan yang sah. Selain itu, penelitian ini mengacu pada perspektif filosofis fenomenologi yang menempatkan pengalaman hidup individu sebagai dasar utama dalam memahami realitas sosial [11]. Dalam hal ini, pengalaman anak-anak APMI menjadi pintu masuk untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya Indonesia tetap dapat ditanamkan meskipun mereka hidup di luar negeri. Dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual bagi anak-anak dari komunitas migran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Pembelajaran Berbasis Budaya di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia

Implementasi model pembelajaran berbasis budaya melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia memberikan kontribusi nyata dalam membentuk dan menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Sanggar Bimbingan Permai Kulim yang terletak di Kulim, Malaysia, merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang didirikan untuk membantu anak-anak Indonesia yang tinggal di wilayah tersebut [12]. Fokus utama sanggar ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak-anak pekerja migran Indonesia yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Lembaga ini hadir untuk mengisi kekosongan pendidikan formal yang tidak dapat diakses oleh anak-anak migran karena keterbatasan dokumen kewarganegaraan. Anak-anak APMI ini sering kali lahir dari pernikahan tidak tercatat atau perpindahan lintas negara oleh orang tua mereka yang bekerja secara informal. Pendidikan menjadi kebutuhan yang terabaikan akibat tekanan ekonomi dan sosial yang dihadapi keluarga mereka. Dalam kondisi tersebut, SBPK berfungsi sebagai tempat belajar, bermain, dan membangun identitas kebangsaan. KKN-KI PTMA memberikan dukungan penguatan pendidikan melalui kegiatan-kegiatan tematik dan kontekstual. Model pembelajaran yang dibawa dalam program ini menggabungkan nilai-nilai budaya Indonesia yang dikemas secara kreatif, menyenangkan, dan interaktif. Anak-anak dikenalkan kembali dengan akar budayanya, yang selama ini nyaris terlupakan akibat tinggal di luar negeri.

Budaya sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di jenjang Sekolah Dasar (SD) yang menjadi tahap awal perkembangan nilai dan kepribadian anak. Budaya ini mencakup nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan yang dijalankan bersama oleh seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf. Melalui interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, kakak kelas, dan pendidik, peserta didik belajar tentang sikap saling menghargai, disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai positif lainnya. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter melalui budaya yang konsisten dan membangun [13]. Kegiatan ini juga menjadi sarana mengenalkan sejarah dan nilai-nilai bangsa secara tidak langsung. Budaya dijadikan media utama dalam membentuk nasionalisme anak. Hal ini terbukti efektif karena budaya memiliki kedekatan emosional dan kekuatan simbolik. Kegiatan KKN berbasis budaya mampu merangsang rasa bangga terhadap asal-usul bangsa. Anak-anak yang awalnya asing dengan budaya Indonesia menjadi antusias saat diperkenalkan melalui media permainan, lagu, dan cerita rakyat. Interaksi mereka dengan mahasiswa KKN menjadi jembatan emosional yang menguatkan rasa cinta tanah air. Pendidikan berbasis budaya juga membantu mereka memahami jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Penguatan identitas nasional melalui pembelajaran ini sangat penting dalam membangun karakter dan moral generasi penerus bangsa di perantauan. SBPK bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang pemulihan identitas dan nasionalisme. Kegiatan KKN menjadi katalisator dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis budaya mampu mengatasi keterbatasan sistemik dan geografis dalam membentuk karakter bangsa.

B. Proses Pembelajaran Berbasis Budaya di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia

Proses pembelajaran berbasis budaya di SBPK memadukan metode langsung dan pengalaman praktis yang memungkinkan anak-anak berinteraksi secara aktif dengan budaya Indonesia. Pembelajaran ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga melibatkan kegiatan praktik seperti permainan congklak, pembuatan batik dan menganyam, menyanyikan lagu-lagu daerah, pengenalan tarian Indonesia, serta pengenalan cerita rakyat melalui media film, contohnya kisah Malin Kundang dan terakhir kegiatan upacara memperingati kemerdekaan Indonesia. Kegiatan tersebut dirancang agar anak-anak dapat merasakan nilai-nilai budaya secara nyata sekaligus menumbuhkan rasa

bangga terhadap identitas dan asal-usul mereka. Pembelajaran ini dilakukan secara kolaboratif dengan pendampingan dari mahasiswa KKN dan guru setempat, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif, mengekspresikan diri, dan memahami esensi budaya secara mendalam.

1. Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia

Salah satu kegiatan pembelajaran berbasis budaya yang dilakukan dalam KKN adalah memperkenalkan permainan tradisional congklak. Congklak adalah permainan tradisional yang dimainkan oleh dua orang dengan cara yang seru dan sederhana. Permainan ini menggunakan papan khusus yang memiliki beberapa lubang kecil di kedua sisinya dan dua lubang besar di ujung sebagai tempat penyimpanan. Pemain menggunakan kelereng, biji, atau kerikil kecil yang dimasukkan ke dalam lubang-lubang tersebut [14]. Permainan ini bukan hanya alat bermain, tetapi juga media edukasi yang kaya nilai. Melalui congklak, anak-anak belajar menghitung, bersosialisasi, dan memahami makna keadilan serta strategi. Congklak juga mengajarkan kesabaran, kejujuran, dan sportivitas. Anak-anak APMI sangat antusias memainkan permainan ini karena bentuknya yang menarik dan cara bermainnya yang sederhana. Sebagian besar dari mereka belum pernah mengenal congklak sebelumnya.

Permainan ini menjadi pengalaman baru yang menyenangkan bagi mereka. Selain itu, congklak juga menjadi sarana memperkenalkan warisan budaya Indonesia yang telah diwariskan turun-temurun. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan membanggakan. Mereka mulai menyadari bahwa permainan lokal pun memiliki nilai dan sejarah. Ini penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap budaya bangsa. Permainan congklak juga mendorong interaksi sosial antar siswa yang sebelumnya pemalu. Mahasiswa KKN memfasilitasi permainan dengan menjelaskan aturan, memberi contoh, dan mendampingi anak-anak bermain. Ini menciptakan suasana belajar yang penuh keceriaan. Aktivitas ini juga mendorong kerja sama dan komunikasi antar peserta didik. Lebih dari itu, congklak menjadi simbol dari keterikatan budaya dengan identitas nasional. Dengan mengenal dan mencintai budaya sendiri, anak-anak lebih mudah memahami pentingnya menjaga dan melestarikannya. Kegiatan ini menjadi pintu masuk untuk mengenalkan nilai-nilai nasionalisme secara halus dan menyenangkan.



Gambar 1 : Permainan Congklak

2. Pengenalan Kesenian Tradisional Indonesia

Batik merupakan simbol identitas dan kekayaan budaya yang mencerminkan keunikan serta jati diri bangsa Indonesia [15]. Kegiatan menggambar batik sederhana juga menjadi bagian penting dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya. Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai warisan dunia tak benda. Dalam kegiatan ini, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai motif batik seperti parang, kawung, dan mega mendung. Mahasiswa KKN terlebih dahulu menjelaskan asal-usul dan makna filosofis dari motif-motif tersebut. Kegiatan membuat gambar batik sederhana di atas kertas yang dilakukan bersama Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di SBPK merupakan salah satu upaya menanamkan rasa cinta budaya sejak dini. Meskipun tidak menggunakan kain dan malam seperti proses batik tradisional, kegiatan ini tetap mengenalkan anak-anak pada motif, makna, dan keindahan batik sebagai warisan budaya Indonesia. Melalui proses menggambar dan mewarnai motif batik di atas kertas, anak-anak tidak hanya melatih keterampilan motorik halus dan kreativitas, tetapi juga memahami bahwa batik adalah bagian dari jati diri bangsa. Dengan pendekatan yang sederhana namun bermakna ini, pembelajaran berbasis budaya menjadi lebih menyenangkan, relevan, dan efektif dalam membangun rasa nasionalisme di kalangan APMI yang tinggal jauh dari tanah air. Meskipun dilakukan secara sederhana, kegiatan ini sangat menarik minat anak-anak karena melibatkan aktivitas kreatif yang jarang mereka lakukan. Mereka sangat antusias mencoba meniru pola-pola yang diperlihatkan.

Selain melatih motorik halus dan kreativitas, aktivitas ini juga menanamkan nilai kecintaan terhadap budaya bangsa. Anak-anak belajar bahwa batik bukan sekadar gambar indah, melainkan simbol identitas dan kearifan lokal. Mahasiswa KKN memanfaatkan kesempatan ini untuk berdiskusi ringan tentang pentingnya melestarikan budaya sendiri. Bahkan beberapa anak merasa bangga saat hasil gambarnya dipajang di dinding kelas. Melalui kegiatan ini, nilai nasionalisme ditanamkan secara perlahan melalui pengalaman langsung dan proses penciptaan. Anak-anak juga didorong untuk menggambar batik sesuai dengan imajinasi mereka sendiri, menciptakan kombinasi baru sebagai bentuk inovasi. Aktivitas ini membuka ruang apresiasi terhadap budaya bangsa dan memperkuat kepercayaan diri siswa. Mereka merasa dihargai sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki warisan budaya luar biasa. Dalam suasana yang menyenangkan, anak-anak tidak hanya menggambar tetapi juga berdiskusi dan berbagi cerita tentang Indonesia. Kegiatan ini memperkuat koneksi emosional mereka terhadap tanah air. Batik menjadi medium yang menghubungkan mereka dengan sejarah, nilai, dan jati diri bangsa. Melalui pendekatan kreatif ini, pendidikan budaya dapat disampaikan tanpa terasa menggurui, tetapi tetap membekas di hati peserta didik.



Gambar 2 : Menggambar Batik

3. Pengenalan Kerajinan Tradisional Indonesia

Kerajinan anyaman adalah salah satu seni tradisional yang telah ada sejak lama di Indonesia. Awalnya, anyaman dibuat dengan bentuk yang sederhana dan fungsional, digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti wadah, tikar, atau alat rumah tangga [16]. Dalam kegiatan KKN di SBPK, pengenalan kerajinan anyaman dilakukan dengan cara sederhana, yaitu menggunakan bahan kertas sebagai media belajar. Kegiatan menganyam sederhana menggunakan kertas lipat juga diintegrasikan sebagai bagian dari model pembelajaran berbasis budaya. Anyaman adalah salah satu keterampilan tradisional yang telah lama ada di berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan ini dirancang agar sesuai dengan usia dan kemampuan anak-anak. Mahasiswa KKN menyediakan kertas warna-warni yang dipotong memanjang dan kemudian diajarkan cara menyilangkannya menjadi bentuk anyaman dasar. Anak-anak sangat tertarik dengan warna-warna cerah dan proses merangkai kertas menjadi pola yang indah. Aktivitas ini melatih ketelitian, kesabaran, dan koordinasi motorik halus. Mereka belajar bahwa budaya Indonesia tidak hanya tercermin dalam seni tinggi, tetapi juga dalam kerajinan sehari-hari. Melalui proses ini, anak-anak juga diajak mengenal daerah-daerah penghasil anyaman seperti Kalimantan, Bali, dan Nusa Tenggara.

Mahasiswa menjelaskan fungsi anyaman dalam kehidupan masyarakat, seperti untuk membuat tikar, keranjang, dan tempat makanan. Anak-anak menjadi lebih sadar bahwa budaya tidak hanya milik masa lalu, tapi juga relevan dalam kehidupan saat ini. Kegiatan menganyam ini juga menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal yang sederhana namun fungsional. Anak-anak bekerja berpasangan, sehingga muncul interaksi sosial dan kerja sama yang positif. Mereka saling membantu saat kesulitan dalam menyusun pola anyaman. Suasana kelas menjadi hidup, penuh dengan canda dan semangat belajar. Beberapa siswa bahkan mencoba menggabungkan warna kertas untuk menghasilkan pola yang unik. Guru-guru lokal yang mendampingi mengungkapkan bahwa kegiatan ini sangat efektif dalam mengasah kreativitas dan kesabaran siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya tidak harus mahal atau kompleks, cukup dengan bahan sederhana tetapi bermakna. Anyaman menjadi simbol keselarasan dan keteraturan, nilai yang sejalan dengan pendidikan karakter. Anak-anak merasa bangga ketika anyamannya selesai dan bisa dibawa pulang sebagai hasil karyanya. Proses ini menguatkan keterikatan emosional mereka dengan budaya dan nilai gotong royong bangsa Indonesia.



Gambar 3 : Menganyam Kertas

4. Pengenalan Tarian Indonesia

Tari tradisional adalah bagian penting dari warisan budaya yang mencerminkan jati diri dan identitas suatu bangsa. Di dalam setiap gerakan dan pola tarinya, tersimpan nilai-nilai moral seperti kerja sama, sopan santun, rasa hormat, kebersamaan, dan cinta tanah air. Sebagai bentuk kearifan lokal, tari tradisional bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga media untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan dan filosofi leluhur [17]. Oleh karena itu, penting bagi setiap generasi untuk mengenal, memahami, dan melestarikannya agar nilai-nilai luhur tersebut tidak hilang ditelan zaman. Melalui proses pembelajaran dan pengenalan sejak usia dini, tari tradisional dapat terus diwariskan dan dijadikan kebanggaan sebagai identitas bangsa Indonesia. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme anak-anak APMI di SBPK adalah pengenalan tarian tradisional Indonesia. Kegiatan ini dirancang sebagai media pembelajaran budaya yang menyenangkan, di mana anak-anak diperkenalkan pada berbagai gerakan dasar dari tarian-tarian daerah yang berasal dari berbagai wilayah nusantara. Mahasiswa KKN memperkenalkan gabungan gerakan dari tarian tradisional yang berasal dari daerah seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Setiap gerakan dijelaskan secara sederhana, disertai dengan cerita singkat mengenai asal-usul dan makna gerakan tersebut agar mudah dipahami oleh anak-anak. Selain mempraktikkan gerakan dasar, anak-anak juga dikenalkan pada nama-nama tarian, nama daerah asal, serta ciri khas dari setiap kostum tradisional yang biasa dikenakan dalam pertunjukan tari. Kegiatan ini tidak difokuskan untuk penampilan, melainkan murni sebagai bentuk pengenalan budaya yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan rasa cinta terhadap warisan budaya Indonesia. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan santai, menyesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan anak-anak. Mereka diajak untuk bergerak bersama, menirukan gerakan dengan iringan musik tradisional yang ringan dan ceria. Anak-anak tampak sangat antusias dan gembira saat mengikuti kegiatan ini, bahkan beberapa di antara mereka menunjukkan minat untuk mengulang gerakan di luar sesi latihan.

Meskipun media yang digunakan terbatas dan tanpa perlengkapan seperti kostum atau panggung, esensi dari kegiatan ini tetap sampai kepada anak-anak—bahwa tarian adalah bagian dari identitas bangsa yang patut mereka kenali dan banggakan. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak tidak hanya bergerak secara fisik tetapi juga terlibat dalam dialog dan tanya jawab ringan seputar budaya Indonesia, sehingga pembelajaran berlangsung dua arah. Interaksi ini memperkuat keterlibatan emosional mereka terhadap nilai-nilai budaya yang disampaikan. Banyak dari mereka yang baru pertama kali mendengar atau melihat jenis-jenis tarian dari daerah lain di Indonesia, sehingga kegiatan ini menjadi pengalaman baru yang berkesan. Melalui pendekatan yang menyenangkan ini, mahasiswa KKN berharap agar anak-anak memiliki memori positif terhadap budaya Indonesia dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap tanah air, meskipun mereka tinggal jauh dari Indonesia. Dengan memperkenalkan tarian sebagai bagian dari pembelajaran budaya, anak-anak tidak hanya dilatih bergerak mengikuti irama, tetapi juga diajak untuk memahami keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Mereka belajar bahwa meskipun berasal dari berbagai latar belakang budaya, seluruh elemen tersebut adalah bagian dari satu kesatuan yang bernama Indonesia. Pengenalan tarian ini juga menjadi media untuk melatih keberanian, kerja sama, dan keterampilan sosial anak-anak. Dengan demikian, kegiatan sederhana ini memberikan dampak yang cukup besar dalam membentuk sikap nasionalisme dan menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa sejak usia dini



Gambar 4 : Tarian Wonderland Indonesia

5. Pengenalan Lagu Daerah

Lagu daerah memiliki peran penting yang melampaui fungsi hiburan semata. Ia merupakan bagian dari warisan budaya yang sarat dengan nilai sejarah, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Lewat lirik dan melodi yang khas, lagu daerah mencerminkan cara hidup masyarakat lokal, menggambarkan pandangan dunia mereka, serta merekam pengalaman kolektif yang telah dijalani bersama. Setiap daerah di Indonesia memiliki lagu-lagu tradisional yang berbeda sesuai dengan adat, bahasa, dan budaya masing-masing. Oleh karena itu, lagu daerah tidak hanya menjadi alat ekspresi seni, tetapi juga simbol identitas kultural yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Di sisi lain, lagu daerah juga turut andil dalam menjaga kelestarian bahasa daerah serta nilai-nilai luhur yang mulai tergerus oleh arus modernisasi [18]. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK), lagu daerah dijadikan salah satu media edukatif yang efektif. Salah satu contoh penerapannya adalah kegiatan menyanyikan lagu “Ampar-Ampar Pisang,” sebuah lagu ceria yang berasal dari Kalimantan Selatan. Lagu ini dipilih karena memiliki irama yang menyenangkan dan lirik yang mudah diingat oleh anak-anak. Sebelum bernyanyi bersama, mahasiswa KKN terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang asal-usul lagu, makna lirik, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Anak-anak tidak hanya diajak menyanyi, tetapi juga memahami isi lagu secara lebih dalam. Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, dimulai dengan mendengarkan lagu, kemudian menirukan, dan akhirnya menyanyikan bersama sambil bergerak mengikuti irama. Aktivitas ini disambut antusias oleh anak-anak karena memberi ruang bagi mereka untuk bergerak, berekspresi, dan bersenang-senang sambil belajar. Kegiatan ini bukan hanya menambah wawasan budaya anak-anak, tetapi juga menumbuhkan minat mereka terhadap kekayaan budaya nusantara.

Beberapa siswa bahkan mulai bertanya tentang lagu-lagu daerah lainnya, menandakan bahwa pembelajaran telah berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar. Lagu daerah seperti “Ampar-Ampar Pisang” menjadi sarana untuk membangun kepercayaan diri anak-anak, karena mereka diberikan kesempatan untuk tampil dan mengekspresikan diri di hadapan teman-teman. Guru-guru di SBPK menyambut baik inisiatif ini, karena melihat dampak positifnya terhadap semangat dan kedisiplinan siswa. Selain itu, aktivitas menyanyi juga mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan siswa, menjadikan lagu sebagai jembatan komunikasi yang efektif dan menyenangkan. Lebih dari itu, melalui pengenalan lagu daerah, nilai-nilai nasionalisme secara tidak langsung mulai tertanam dalam diri anak-anak. Mereka belajar bahwa Indonesia terdiri dari banyak budaya yang beragam, namun semuanya saling melengkapi sebagai satu kesatuan bangsa. Lagu “Ampar-Ampar Pisang” dalam kegiatan ini menjadi simbol persatuan, memperkuat pemahaman bahwa budaya daerah adalah bagian dari identitas nasional yang patut dibanggakan dan dilestarikan. Dengan demikian, lagu daerah tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga membangun karakter, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan mempererat ikatan antarindividu dalam keberagaman.



Gambar 5 : Lagu Daerah

6. Pengenalan Budaya Indonesia menggunakan Media Film

Cerita rakyat adalah salah satu unsur penting dalam kekayaan budaya Indonesia yang sarat dengan pelajaran moral serta mengandung berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman [19]. Kisah-kisah tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media edukatif yang menyampaikan pesan moral, memperkenalkan kearifan lokal, dan memperkuat identitas budaya bangsa. Salah satu implementasi nyata dari penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran budaya di SBPK adalah kegiatan menonton film *Malin Kundang*. Film ini dipilih karena mengandung pesan moral yang kuat tentang pentingnya menghormati orang tua dan tidak melupakan asal-usul. Sebelum pemutaran film, mahasiswa KKN memberikan pengantar singkat mengenai latar belakang cerita rakyat *Malin Kundang* yang berasal dari Sumatra Barat, agar anak-anak memahami konteks budaya yang melatarbelakangi kisah tersebut. Karena keterbatasan fasilitas, pemutaran film dilakukan melalui layar laptop yang diletakkan di meja bagian depan kelas. Meski tanpa proyektor, anak-anak tetap antusias menyaksikan film secara bergantian dalam kelompok kecil agar tetap nyaman dan fokus. Mereka menunjukkan ekspresi serius saat mengikuti alur cerita, dan beberapa anak bahkan terlihat emosional saat menyaksikan adegan Malin dikutuk menjadi batu karena durhaka pada ibunya. Setelah menonton, mahasiswa mengajak anak-anak berdiskusi tentang isi cerita.

Anak-anak diminta untuk mengungkapkan pendapat dan menyampaikan pesan yang mereka tangkap dari film. Diskusi ini menjadi momen penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti pentingnya menghormati orang tua dan tidak melupakan asal-usul. Untuk memperkuat pemahaman, anak-anak juga diberi kesempatan untuk menceritakan kembali kisah *Malin Kundang* dengan bahasa mereka sendiri. Beberapa anak tampil di depan teman-temannya dan menceritakan ulang kisah tersebut dengan penuh semangat, yang menunjukkan bahwa mereka memahami isi cerita sekaligus berani mengekspresikan diri. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan cerita rakyat sebagai bagian dari budaya lokal, tetapi juga menjadi media untuk membangun rasa percaya diri, meningkatkan keterampilan berbicara, dan mempererat hubungan antara siswa dan mahasiswa KKN. Meskipun dilakukan dengan sarana terbatas, kegiatan ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Anak-anak merasa terhubung dengan cerita dan nilai-nilai yang disampaikan, serta mulai menyadari bahwa mereka adalah bagian dari bangsa yang besar dan kaya akan budaya. Cerita rakyat seperti *Malin Kundang* menjadi simbol penting dalam menanamkan rasa nasionalisme dan cinta terhadap warisan budaya Indonesia, meskipun dalam kondisi sederhana.



Gambar 6 : Menonton Malin Kundang

7. Melaksanakan Upacara Bendera untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme Peserta Didik

Salah satu puncak kegiatan KKN berbasis budaya di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) adalah pelaksanaan upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Kegiatan ini menjadi simbol penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme anak-anak APMI (Anak Pekerja Migran Indonesia) yang selama ini hidup jauh dari tanah air. Meskipun diselenggarakan secara sederhana di halaman sanggar dengan keterbatasan sarana, upacara tetap berlangsung khidmat dan penuh makna. Suasana yang tercipta menunjukkan betapa kuatnya rasa cinta tanah air yang mulai tumbuh dalam diri anak-anak, meskipun mereka tinggal di luar wilayah kedaulatan Indonesia. Mahasiswa KKN berperan aktif dalam mempersiapkan upacara ini, mulai dari menyusun susunan acara hingga melatih anak-anak untuk menjalankan peran masing-masing dalam prosesi. Anak-anak diberi tanggung jawab sebagai pembaca teks Pancasila, pengibar bendera, pemimpin lagu kebangsaan, serta petugas doa dan pembaca teks Proklamasi. Latihan dilakukan secara bertahap selama beberapa hari sebelumnya, dengan tujuan tidak hanya mengajarkan teknis pelaksanaan upacara, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang makna simbolik dari setiap bagian yang dijalankan. Anak-anak mulai memahami bahwa mengibarkan bendera bukan sekadar rutinitas, tetapi bentuk penghormatan terhadap perjuangan para pahlawan [20]. Saat lagu Indonesia Raya dikumandangkan dan bendera Merah Putih mulai dikibarkan, suasana menjadi hening dan penuh haru. Beberapa anak bahkan terlihat menundukkan kepala dengan penuh penghormatan. Ini menjadi momen

emosional bagi mereka, karena untuk sebagian besar, ini adalah pengalaman pertama mengikuti upacara kemerdekaan secara langsung.

Di tengah keterbatasan, mereka merasakan menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang besar. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, hormat kepada pahlawan, dan rasa persatuan ditanamkan secara nyata melalui kegiatan ini. Selain mengenalkan nilai-nilai simbolik kemerdekaan, mahasiswa juga menekankan pentingnya peran pemuda dalam sejarah bangsa. Anak-anak diberi pemahaman bahwa kemerdekaan yang mereka rayakan hari itu bukanlah hadiah, tetapi hasil perjuangan panjang, termasuk oleh pemuda-pemudi Indonesia yang berani mengambil risiko demi cita-cita bangsa. Pemuda menjadi sosok penting dalam peristiwa proklamasi, bukan hanya sebagai pendukung, tetapi sebagai penggerak. Mereka rela mempertaruhkan nyawa dan kenyamanan demi mendorong kemerdekaan segera diproklamasikan. Tindakan heroik mereka, seperti penculikan Soekarno ke Rengasdengklok untuk mempercepat proklamasi, mencerminkan semangat keberanian dan tanggung jawab besar terhadap masa depan bangsa. Penanaman nilai ini penting agar anak-anak mulai mengenali peran mereka sebagai generasi penerus yang juga harus siap mencintai dan menjaga tanah air dengan keberanian dan semangat juang.

Setelah upacara, suasana dilanjutkan dengan berbagai lomba tradisional khas perayaan 17 Agustus, seperti balap karung, makan kerupuk, tarik tambang, dan tebak lagu nasional. Lomba-lomba ini bukan hanya bertujuan menghibur, tetapi juga menjadi media untuk mempererat kebersamaan dan menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat. Anak-anak tertawa, bersorak, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi, membuktikan bahwa nasionalisme juga bisa ditanamkan melalui kegiatan yang menyenangkan dan inklusif. Tak hanya anak-anak, orang tua dan masyarakat sekitar pun turut dilibatkan dalam kegiatan ini. Kehadiran mereka memberikan dukungan moral dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas diaspora Indonesia di Malaysia. Upacara ini menjadi momen pemersatu yang melampaui batas administratif kewarganegaraan, memperlihatkan bahwa rasa memiliki terhadap Indonesia dapat tumbuh dan berkembang di mana saja. Dalam kegiatan ini pula, mahasiswa KKN membacakan kisah-kisah pahlawan nasional secara singkat untuk menambah pemahaman anak-anak tentang sejarah kemerdekaan dan pentingnya menjaga warisan perjuangan bangsa. Melalui pengalaman ini, anak-anak mulai memahami bahwa menjadi warga negara Indonesia bukan hanya perkara memiliki dokumen resmi, tetapi juga menyangkut identitas dan rasa memiliki terhadap tanah air. Mereka mulai menyadari bahwa Indonesia adalah rumah besar mereka, meski secara fisik tinggal di luar negeri. Kegiatan upacara kemerdekaan menjadi salah satu bentuk pembelajaran berbasis budaya yang efektif untuk menanamkan nasionalisme secara nyata, menyentuh hati, dan membekas dalam ingatan anak-anak APMI di SBPK Malaysia.



Gambar 7 : Upacara Kemerdekaan

C. Pengenalan Budaya sebagai Sarana Penanaman Nasionalisme

Penanaman sikap nasionalisme pada anak-anak bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas bangsa dan tanah air mereka. Melalui proses ini, diharapkan anak-anak tidak hanya mengenal simbol dan budaya bangsa Indonesia, tetapi juga memiliki semangat untuk menjaga dan merawat keragaman yang menjadi kekayaan bangsa [21]. Seluruh rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis budaya yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia dirancang secara menyeluruh untuk mewujudkan tujuan tersebut. Anak-anak diajak mengenal budaya Indonesia bukan hanya dari penjelasan teori, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang melibatkan mereka secara langsung. Kegiatan seperti bermain congklak, menggambar motif batik, membuat anyaman, menyanyikan lagu daerah, menonton film legenda Malin Kundang, hingga mengikuti upacara peringatan hari kemerdekaan, menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Sebelumnya, sebagian besar anak lebih akrab dengan budaya negara tempat tinggal mereka, dan kurang mengenal budaya asli Indonesia. Namun setelah mengikuti program ini, perubahan mulai terlihat. Mereka mulai merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, dan menunjukkan hal itu melalui sikap serta spontanitas dalam menyanyikan lagu-lagu daerah. Kegiatan berbasis budaya ini menjadi sarana penting

dalam mempererat ikatan emosional dengan tanah air, menanamkan rasa cinta, semangat kebangsaan, dan kepedulian terhadap persatuan bangsa, meskipun mereka berada jauh dari wilayah geografis Indonesia.

D. Strategi Guru dalam Membimbing Peserta Didik

Peran guru menjadi sangat sentral dalam mendampingi proses tumbuhnya sikap nasionalisme pada diri peserta didik. Tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru juga berfungsi sebagai pembimbing moral yang menanamkan kedisiplinan dan membentuk karakter yang baik pada anak [22]. Di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK), para guru memainkan peran strategis dalam memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada APMI melalui pendekatan budaya yang kontekstual. Mereka tidak hanya menyampaikan konten pembelajaran secara teoritis, tetapi juga menunjukkan keteladanan melalui tindakan nyata, seperti menanamkan cinta tanah air dalam keseharian. Strategi pembelajaran yang digunakan bersifat personal, partisipatif, dan menyenangkan, sehingga anak-anak merasa lebih dekat secara emosional dengan materi budaya yang diajarkan. Para guru dengan konsisten mengaitkan pelajaran budaya dengan nilai moral seperti tanggung jawab, sikap hormat terhadap simbol bangsa, serta semangat gotong royong. Setelah program KKN berbasis budaya dilaksanakan, para guru mencatat adanya peningkatan semangat belajar siswa. Anak-anak menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan Indonesia. Guru juga menjalin kerja sama yang erat dengan mahasiswa KKN untuk merancang kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa, seperti permainan tradisional, lagu daerah, dan kegiatan kreatif lainnya. Kolaborasi ini menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna secara emosional dan nilai. Melalui pendampingan yang dilakukan secara sabar, konsisten, dan penuh kepedulian, guru mampu membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa serta memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia, meskipun mereka hidup di luar wilayah tanah air.

E. Internalisasi Karakter Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) melalui Budaya

Proses internalisasi karakter nasionalisme anak-anak APMI dilakukan melalui aktivitas budaya yang berulang dan bermakna. Mahasiswa KKN mengintegrasikan berbagai kegiatan budaya yang memungkinkan anak-anak merasakan langsung nilai-nilai kebangsaan. Aktivitas seperti bermain congklak, membuat batik, menyanyikan lagu daerah, dan mengikuti upacara kemerdekaan membuka ruang refleksi bagi anak-anak tentang arti menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Melalui proses ini, mereka tidak hanya mengetahui budaya, tetapi juga mulai menghidupinya. Anak-anak menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip merdeka belajar. Mereka menunjukkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia dan mulai memahami pentingnya persatuan dan identitas nasional. Pembelajaran berbasis pengalaman ini secara perlahan namun pasti menanamkan nilai karakter yang kuat, menjadikan mereka generasi muda yang tetap terhubung dengan akar kebangsaan meskipun berada dalam lingkungan diaspora.

F. Munculnya Karakter Nasionalisme pada Peserta Didik

Penerapan model pembelajaran berbasis budaya di SBPK memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan karakter nasionalisme siswa. Anak-anak yang sebelumnya kurang mengenal identitas budaya Indonesia kini menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Mereka tidak hanya aktif mengikuti berbagai kegiatan budaya seperti menyanyi lagu daerah dan mengenal simbol-simbol kebangsaan, tetapi juga mulai bangga menggunakan bahasa Indonesia serta menunjukkan sikap toleransi terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang. Perubahan ini mencerminkan bahwa rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan dapat tumbuh kuat melalui pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan teori. Nasionalisme yang mulai tertanam dalam diri siswa menjadi modal penting dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat di tengah keberagaman. Lebih dari itu, karakter nasionalisme yang kuat juga menjadi pondasi bagi lahirnya semangat pengorbanan dan patriotisme [23]. Keberadaan generasi muda yang tangguh, peduli terhadap bangsanya, dan memiliki jiwa kebersamaan sangat dibutuhkan untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi Indonesia di masa depan.

G. Dampak Model Pembelajaran terhadap Identitas dan Sikap Peserta Didik

Model pembelajaran berbasis budaya yang diterapkan di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) terbukti efektif dalam memperkuat identitas nasional serta menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak-anak APMI (Anak Pekerja Migran Indonesia). Melalui pendekatan ini, anak-anak yang sebelumnya merasa asing terhadap budaya Indonesia karena tumbuh di lingkungan negara lain, mulai mengalami perubahan pandangan terhadap asal-usul mereka. Rasa percaya diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia perlahan tumbuh seiring dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya seperti menggambar batik, bermain congklak, menyanyikan lagu daerah, hingga mengikuti upacara kemerdekaan. Lebih dari sekadar mengenal budaya, mereka mulai menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap komunitasnya, serta menunjukkan kebanggaan terhadap warisan budaya yang mereka miliki. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, seperti pengetahuan tentang sejarah atau budaya, tetapi juga

menyentuh aspek afektif seperti rasa bangga, serta aspek moral seperti penghormatan terhadap nilai-nilai perjuangan dan persatuan. Anak-anak kini lebih terbuka untuk berdiskusi mengenai sejarah bangsa, nilai-nilai kebhinekaan, serta perjuangan para pahlawan yang menjadi dasar berdirinya negara Indonesia. Program ini juga menjawab tantangan identitas yang selama ini dihadapi oleh anak-anak migran yang kerap mengalami perasaan terasing akibat status kewarganegaraan atau ketidakjelasan legalitas mereka. Melalui aktivitas budaya yang menyenangkan dan bermakna, mereka menemukan kembali jati diri mereka sebagai anak bangsa. Kegiatan ini menjadi jembatan yang menghubungkan mereka kembali dengan akar kebangsaan dan memperkuat keterikatan emosional terhadap tanah air.

H. Hambatan dan Kendala dalam Implementasi Model Pembelajaran Budaya

Meskipun implementasi model pembelajaran berbasis budaya di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) menunjukkan hasil yang positif dalam menumbuhkan sikap nasionalisme, proses pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Ruang kelas yang sempit dan minimnya alat peraga pembelajaran membuat proses belajar mengajar menjadi kurang optimal. Keterbatasan fasilitas ini menyulitkan pelaksanaan beberapa aktivitas budaya yang idealnya membutuhkan ruang gerak yang cukup dan perlengkapan pendukung seperti alat musik, bahan kerajinan, atau media visual. Selain itu, kondisi sosial-ekonomi siswa turut mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Banyak dari anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi lemah, sehingga mereka kerap dihadapkan pada tuntutan untuk membantu orang tua bekerja di ladang atau kebun. Hal ini berdampak pada ketidakteraturan kehadiran dan rendahnya konsentrasi belajar karena anak-anak sudah kelelahan atau terbebani oleh tanggung jawab keluarga. Di sisi lain, kendala bahasa juga menjadi tantangan tersendiri.

Sebagian besar siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari, sementara pengantar pembelajaran dilakukan dalam bahasa Indonesia. Perbedaan bahasa ini menimbulkan kesulitan dalam memahami materi, terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep budaya dan sejarah Indonesia. Namun demikian, semangat dan dedikasi para guru serta mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi kekuatan utama dalam menghadapi kendala tersebut. Mahasiswa dituntut untuk terus berpikir kreatif dalam mengemas materi budaya agar menarik, sederhana, dan mudah dipahami oleh siswa dengan latar belakang yang beragam. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan visual, permainan interaktif, serta media yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Di tengah keterbatasan yang ada, kolaborasi antara guru, mahasiswa KKN, dan masyarakat lokal memainkan peran penting dalam menemukan solusi atas berbagai hambatan. Misalnya, penggunaan bahan daur ulang sebagai media belajar, atau memanfaatkan ruang terbuka sebagai ruang kelas alternatif. Kendala yang dihadapi justru menjadi pemicu lahirnya inovasi dalam pendekatan pembelajaran berbasis budaya. Para pelaksana program tidak menyerah pada keadaan, tetapi memandang hambatan sebagai peluang untuk berkreasi dan menyesuaikan metode pendidikan dengan kondisi nyata di lapangan. Semangat gotong royong dan rasa tanggung jawab bersama dari semua pihak yang terlibat berhasil menjaga semangat program ini tetap hidup.

IV. KESIMPULAN

Hasil studi kasus terkait dengan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia dapat peneliti ambil sebuah kesimpulan bahwa pelaksanaan disana dilakukan secara konsisten dan terencana melalui berbagai kegiatan budaya yang dekat dengan kehidupan anak, seperti bermain congklak, membuat sederhana, membuat anyaman, menyanyikan lagu daerah, menonton film cerita rakyat seperti Malin Kundang, serta mengikuti upacara kemerdekaan Indonesia. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis budaya yang bersifat kontekstual dan menyenangkan. Model ini berefek pada meningkatnya minat belajar, mempererat hubungan emosional siswa dengan budaya asalnya, dan membentuk suasana belajar yang positif. Model ini juga berimpact pada tumbuhnya rasa bangga sebagai anak Indonesia, sikap menghargai perbedaan, serta semangat menjaga identitas bangsa. Karakter nasionalisme APMI muncul melalui sikap hormat pada simbol negara, antusiasme saat mengenal budaya Indonesia, serta semangat gotong royong. Kendala yang dihadapi guru adalah keterbatasan sarana prasarana, tenaga pengajar, dan bahan ajar. Saran peneliti adalah perlu dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk pengadaan fasilitas, pelatihan guru, serta penguatan kurikulum budaya agar pembelajaran nasionalisme terus berjalan secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada suami penulis, Cakra Dewanaga Kuswadi, atas dukungan moral, motivasi, dan pendampingan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis atas doa, dukungan, dan dorongan yang berkelanjutan sehingga

penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, apresiasi yang setinggi-tingginya disampaikan kepada pengelola Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) serta peserta didik SBPK yang telah memberikan kesempatan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan penelitian, sehingga data dan informasi yang diperlukan dapat diperoleh secara optimal. Kontribusi dari seluruh pihak tersebut sangat berarti dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- [1] J. Komunikasi And M. Hasanah, “Penerapan Media Audio Visual Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas Vii Mtss Yasti Pimpinan Tahun Pelajaran 2023-2024,” Vol. 3, No. 1, Pp. 10–17, 2025.
- [2] A. Ismunandar, “Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business (Riggs) Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Employee Engagement Dan Mutu Pendidikan,” Vol. 4, No. 1, Pp. 19–26, 2025.
- [3] I. Yuliana, N. Mariana, N. L. Choirunnisa, A. Metalin, And I. Puspita, “Pelatihan Desain Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Melalui Refleksi Budaya Lokal Kabupaten Trenggalek,” Vol. 9, No. 1, Pp. 1–2, 2025.
- [4] A. Rozak, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Sekolah : Sebuah Kajian Literatur,” Vol. 11, Pp. 184–194, 2025.
- [5] Y. Minoya, S. Nangus, R. Romadhon, D. Iswahyudi, F. I. Pendidikan, And K. Malang, “Strategi Guru Ppkn Dalam Mengantisipasi Luntarnya Nilai Nasionalisme Di Smp Katolik Frateran Celaket 21 1,” 2025.
- [6] H. Palayukan, Y. Ba, And E. L. Langi, “Strategi Inovatif Penguatan Numerasi Di Smk Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya,” Vol. 489, Pp. 51–60.
- [7] F. April, “Jurnal Kreasi Rakyat Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Optimization Of Learning Media Based On Aceh Oral Tradition To Improve Students ’ Creativity , Motivation , Jurnal Kreasi Rakyat,” Vol. 3, No. April, Pp. 1–12, 2025.
- [8] P. Matematika And S. Dasar, “Etnomatematika Pada Permainan Gobak Sodor Sebagai Media Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Sinta Widya Ningtias 1 , Rahayu Soraya 2* 1,” Vol. 5, No. 1, Pp. 149–156, 2024.
- [9] P. Widiawati, Y. N. Hanief, U. Erdilanita, And A. Bayu, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Melalui Seni Pencak Silat,” Vol. 8, No. 204, Pp. 215–228, 2025, Doi: 10.33474/Jipemas.V8i1.22684.
- [10] I. Setiawan, U. A. Yogyakarta, A. Info, And A. History, “Mengapa Mahasiswa Non Muslim Memilih Kuliah Di Kampus Islam ? (Studi Fenomenologi),” Vol. 8, No. April, Pp. 3903–3912, 2025.
- [11] P. M. Covid- *Et Al.*, “Bab V Study Fenomenologi Pengalaman,” Pp. 88–102.
- [12] J. Hasil, P. Masyarakat, I. Volume, And A. History, “Penggunaan Audio Visual Wordwalldalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Sanggar Bimbingan Permaikulimmalaysia,” Vol. 4, 2025.
- [13] Ansar, Irmawanty, And Y. W. Rukman, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa,” *Kromatin J. Biol. Dan Pendidik. Biol.*, Vol. 1, No. 1, P. 2020, 2020, Doi: 10.17977/Um084v3i22025p480-487.
- [14] M. Pendidikan And G. Madrasah, “Revitalisasi Pembelajaran Matematika : Pembagian Lewat Permainan Tradisional Congklak Di Kelas 4 Mi Salafiyah Dadirejo Atiyah Mengajar Materi Pembagian Di Kelas 4 Mi Salafiyah Dadirejo . Studi Ini Diharapkan Untuk,” 2025.
- [15] W. Khamimah, D. U. Wahyuni, And E. Yuliati, “Pelatihan Dan Pendampingan Optimalisasi Pemasarandigital Melalui Instagram Dan Pembukuan Sederhanapada Usaha Batik Lintang Sari Kenongkabupaten Sidoarjo,” Vol. 2, 2025.
- [16] K. Lokal, D. Terusan, And K. K. Hulu, “Pemberdayaan Anyaman Umbai Untuk Keberlanjutan Kearifan Lokal Desa Terusan, Kampar Kiri Hulu,” Vol. 3, No. 1, Pp. 27–31, 2025.
- [17] F. Sastra, U. Negeri, And J. Timur, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tari Terbang Bandungdi Sanggar Dharma Budhaya Kota Pasuruan,” Vol. 5, No. 5, Pp. 569–581, 2025, Doi: 10.17977/Um064v5i52025p569-581.
- [18] C. S. Peirce, K. Kamariah, N. Normalasarie, R. Rahmani, And J. Arifin, “Identitas Perempuan Banjar Dalam Lirik Lagu Daerah Kalimantan Selatan : Analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce,” Vol. 5, No. 01, Pp. 38–49, 2025.
- [19] R. G. T. Ama, “Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan,” *Edunesia J. Ilm. Pendidik.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 219–229, 2021, Doi: 10.51276/Edu.V2i1.122.
- [20] I. L. Kharisma, G. P. Insany, H. Putri, D. Nuraini, And E. Zalukhu, “Peran Pemuda Dalam Proklamasi,” Vol. 5, No. 1, Pp. 63–68, 2025.
- [21] J. P. Pujianingsih, R. Bagus, J. Wibowo, And R. Rusnamba, “Peranan Upacara Bendera Dalam

- Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar,” Vol. 3, Pp. 23–36, 2025.
- [22] I. Rismawati, C. Rakhmat, F. Nugraha, U. P. Tasikmalaya, And J. Barat, “Analisis Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas Vi A Sdn 3 Tugu Kecamatan Cihideung,” Vol. 08, No. 01, Pp. 193–199, 2025.
- [23] B. Lafeyza, P. Denandry, D. W. Ertanti, G. M. Ibtidaiyah, F. A. Islam, And U. I. Malang, “Implementasi Karakter Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Di Sekolah Dasar,” Vol. 6, Pp. 156–164, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.